

IMPLEMENTASI TEKNIK *MOVING CLASS* DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENGAMALAN PANCASILA DI LINGKUNGAN MAN SIDOARJO

¹Syaluna Bening As Sayyidah ²Charis Risqy Pradana

^{1,2}Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

¹beningsyalunauk22@gmail.com ²rizqycharis@gmail.com

*e-mail Corresponding Author

Abstract

Moving class was an innovative pedagogical approach to enhance the efficacy of student learning through subject-specific classroom transitions. This technique introduced new dynamics in social interactions and fostered the application of Pancasila values in daily life. This study aimed to analyze the implementation of the moving class technique and counseling guidance in promoting the practice of Pancasila values at MAN Sidoarjo. The methodologies employed literature review and observation within the school environment. The results indicated that the moving class method had a positive impact on enhancing social interactions, developing student character, and reinforcing Pancasila values such as tolerance, mutual cooperation, and social justice. Counseling guidance served as a facilitator to help students adapt to changes, manage challenges, and deeply understand Pancasila values. These two strategies complemented each other in creating an inclusive and conducive learning environment. These strategies could be effective solutions for integrating Pancasila values into the educational process.

Keywords: *counseling guidance; implementation; MAN Sidoarjo; moving class; Pancasila*

Abstrak

Moving class merupakan metode pembelajaran inovatif yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa melalui perpindahan kelas sesuai mata pelajaran. Teknik ini memberikan dinamika baru dalam interaksi sosial dan mendorong pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik *moving class* dan bimbingan konseling dalam mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila di MAN Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan observasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moving class* memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial, pengembangan karakter siswa, dan penguatan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial. Sementara itu, bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa beradaptasi dengan perubahan, mengelola tantangan, dan memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Implementasi kedua strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Dengan demikian, *moving class* dan bimbingan konseling dapat menjadi solusi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Implementasi; MAN Sidoarjo; *Moving Class*; Pancasila

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Moving class merupakan sistem pembelajaran yang mengharuskan siswa berpindah dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang akan diikuti. Sistem ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, memungkinkan siswa merasakan variasi ruang kelas yang lebih sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran ini mengharuskan siswa berpindah dari satu ruang kelas ke ruang kelas lain sesuai dengan jadwal mata pelajaran. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan ruang belajar, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan suasana yang dinamis, efisien, dan kondusif bagi proses belajar. Melalui teknik ini, siswa dapat lebih termotivasi dan fokus dalam pembelajaran karena setiap ruang dirancang sesuai kebutuhan masing-masing mata pelajaran. Dengan optimalisasi fasilitas dan suasana belajar, *moving class* berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan [1].

Teknik *moving class* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dimana siswa berpindah kelas sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari. Metode ini efektif dalam mengurangi kejenuhan siswa, memberikan suasana belajar yang segar, serta meningkatkan motivasi. Selain itu, teknik ini memungkinkan penggunaan fasilitas kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Metode ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada kerja sama dan interaksi antar siswa. Dengan berpindah-pindah kelas, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja dalam berbagai dinamika kelompok dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Teknik ini mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih adaptif dan kolaboratif. Namun, penerapan *moving class* membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang matang. Tantangan utamanya adalah pengaturan waktu agar perpindahan tidak mengganggu proses belajar serta ketersediaan ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan setiap mata pelajaran. Dengan dukungan fasilitas dan koordinasi yang baik, *moving class* dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah [2].

Moving class dalam dunia pendidikan juga harus melaksanakan pengamalan Pancasila karena menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah proses pembentukan budi pekerti dan kepribadian. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan memberikan panduan agar siswa dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai landasan moral dan filosofi hidup berbangsa, Pancasila memberikan arah bagi pengembangan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan saling menghormati. Selain itu, pendidikan yang berlandaskan Pancasila juga membantu membangun kesadaran siswa akan tanggung jawab sosial dan nasionalisme.

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila memberikan panduan agar generasi muda tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga tetap memegang teguh identitas dan jati diri bangsa. Dengan demikian, implementasi Pancasila dalam pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral, berintegritas, dan memiliki komitmen untuk memperjuangkan persatuan dan keadilan. Pendidikan yang mengintegrasikan Pancasila menjadi kunci untuk membangun bangsa yang bermartabat dan mampu bersaing di kancah global. Langkah awal penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dimulai dari lingkungan sekolah melalui penyisipan pada kegiatan belajar mengajar, proyek pembelajaran, dan kegiatan bimbingan konseling [3].

Salah satu sekolah di Sidoarjo, Jawa Timur yang berhasil menerapkan teknik *moving class* adalah MAN Sidoarjo. Teknik ini dilaksanakan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka dimana para siswa bebas menentukan pilihan mata pelajaran kejuruan yang diinginkan untuk diambil. Bersamaan dengan teknik *moving class*, MAN Sidoarjo juga mencanangkan Proyek Penguatan Profil Pemuda Pancasila (P5) yang disisipkan sebagai aktivitas kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka. P5 tersebut dijadikan sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai luhur Pancasila

melalui proyek-proyek wirausaha dan keagamaan yang didukung penuh oleh pihak sekolah. Bimbingan Konseling (BK) juga turut andil dalam pelaksanaan proyek tersebut sebagai fasilitator bagi siswa sehingga timbul harmoni yang efektif dan kondusif dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk implementasi dari teknik *moving class*; bimbingan konseling; serta hubungan antara teknik *moving class* dengan bimbingan konseling dalam pengamalan Pancasila di lingkungan MAN Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inspirasi pengamalan nilai Pancasila bagi siswa sekolah melalui penyediaan lingkungan pendidikan yang inklusif, efektif, dan kondusif.

2. Tinjauan Pustaka

Implementasi pendidikan karakter bagi siswa dan siswi yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dapat dilaksanakan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka membuat pembaharuan pada dunia pendidikan, yaitu dengan adanya kegiatan P5 dan *moving class* yang berfokus pada iman, ketakwaan, dan kreativitas yang akan terus dikembangkan. Keduanya saling membantu dalam proses pengembangan pembelajaran para siswa didik, selain itu juga dapat menjadi sarana implementasi nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5 dan *Moving Class* dilaksanakan beriringan dengan guru bimbingan konseling sebagai pengawas dan konseling para peserta didik. Bimbingan konseling membantu dengan pendekatan lebih lanjut apabila terjadi sesuatu pada siswa-siswi. Contohnya, apabila seorang murid kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya (*Moving Class*) [4].

Penekanan pentingnya kebebasan belajar tanpa tekanan menjadi dasar pembelajaran kurikulum merdeka. Pendekatan pembelajaran yang aktif dan efisien untuk mendukung minat masing-masing siswa. Fokus belajar yang bebas dan menyegarkan untuk mendukung pengembangan bakat para siswa. Semua hal tersebut didukung oleh layanan bimbingan konseling melalui penyampaian kebutuhan para siswa, kolaborasi guru bk dengan wali kelas dan penyelesaian masalah perundungan para siswa [5].

3. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan di MAN Sidoarjo dengan alamat di Jl. Stadion No. 2, Desa Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai data dari sebuah fenomena yang dijabarkan dalam bentuk jurnal, buku, dan berbagai jenis referensi yang relevan dengan topik atau isu yang dibahas. Cakupan literatur yang digunakan yaitu perihal butir-butir nilai dalam Pancasila dan implementasinya serta peran bimbingan konseling dalam lingkungan kependidikan yang inklusif dan kondusif.

Observasi dilaksanakan dengan mengamati teknik *moving class* yang dilaksanakan oleh siswa kelas 11 dan 12 dalam 1 hari kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara dilaksanakan dengan subjek penelitian berupa siswa kelas 11 dan 12 serta guru BK di MAN Sidoarjo. Pertanyaan wawancara meliputi pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas 11 dan 12; metode pengajaran yang digunakan para guru di dalam teknik *moving class*; respon para siswa dalam *moving class* yang berkaitan dengan pengamalan Pancasila; peran BK dalam pelaksanaan *moving class*; serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam sistem *moving class*. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Microsoft Word 2019*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Teknik *Moving Class* dan Implementasinya di MAN Sidoarjo

Moving class merupakan metode pengajaran yang mengharuskan siswa berpindah-pindah ruang kelas berdasarkan mata pelajaran yang diambil. Teknik ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar karena dapat menyesuaikan dengan materi yang ingin dipelajari. Sistem ini juga bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar siswa sehingga tercipta dinamika belajar yang lebih hidup [6]. Teknik ini menjadi metode pembelajaran dimana siswa yang berpindah antar kelas untuk mengikuti mata pelajaran sesuai dengan minat atau keahlian mereka. Hal ini berbeda dengan sistem kelas tradisional di mana guru yang berpindah. Teknik

ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam belajar serta mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan kompetensinya [7].

Teknik dalam menjalankan *moving class* yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penataan waktu dan ruang yang fleksibel. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah pembagian waktu secara bergantian untuk berbagai mata pelajaran. Misalnya, siswa mengikuti pelajaran pertama di satu kelas dan kemudian berpindah ke kelas lainnya untuk pelajaran kedua. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Teknik ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa, karena mereka tidak terpaku pada satu ruang kelas dan dapat lebih fokus pada materi yang diberikan di kelas berikutnya.

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penerapan teknik *moving class* untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Salah satunya adalah teknik rotasi tempat duduk, di mana siswa berpindah antar kelas atau kelompok untuk belajar dengan guru yang berbeda. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh variasi metode pengajaran dan memperluas pengetahuan dari berbagai perspektif guru. Teknik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari kelas yang berbeda, sehingga memperkaya pengalaman sosial dan pengembangan karakter.

Moving class di MAN Sidoarjo dilaksanakan setelah adanya perubahan kurikulum, dari Kurikulum 2013 berganti menjadi Kurikulum Merdeka. Sebelumnya MAN Sidoarjo hanya menerapkan P5 pada kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka, setelah beberapa waktu MAN Sidoarjo mulai menerapkan *moving class* dimana para siswa diharuskan memilih kejuruan yang diinginkan. Kemudian, para siswa akan ditempatkan sesuai dengan kejuruan yang dipilihnya. Pemilihan kejuruan ini dilakukan pada saat kenaikan kelas 10-11 dan pembelajaran kejuruan akan berlangsung di kelas 11 dan 12. Siswa kelas 10 akan dihadapkan keseluruhan mata pelajaran dari kejuruan IPA dan IPS. Penerapan nilai luhur Pancasila dalam *moving class* ini dimaksimalkan dengan pelaksanaan P5.

Pelaksanaan P5 diadakan setiap menjelang UAS dimana tugas P5 pada umumnya diterapkan menggunakan tugas kelompok/proyek kelompok. Hasil dari proyek tersebut diperjualbelikan pada guru sekolah atau para siswa/orang dalam sekolah. P5 tidak selalu dalam bentuk pembuatan dan penjualan, tetapi setiap sekolah memiliki tema yang berbeda-beda di setiap angkataannya.

Pelaksanaan *moving class* di MAN Sidoarjo memiliki 3 teknik di dalamnya, yakni sebagai berikut.

1) Pemilihan Mata Pelajaran Peminatan Masing-Masing Siswa

Teknik ini mengharuskan para siswa menentukan dan memilih pelajaran apa yang akan siswa tempuh selama 2 tahun. Pemilihan ini diberikan pada siswa ketika siswa berada di kelas 11, pemilihan dilaksanakan menggunakan jejaring *online* yaitu melalui *G-Form*. Didalamnya akan ada pilihan semua mata pelajaran yang ada pada kejuruan IPA, IPS dan Bahasa. siswa harus memilih 4 mata pelajaran yang akan ditekuninya di kelas 11 dan 12. Pemilihan kejuruan ini diharapkan akan mempermudah para siswa dalam pembelajaran sehari-hari, jadi setelah pemilihan para siswa tidak akan bisa berganti mata pelajaran yang tidak dipilih sebelumnya.

2) Pembagian Waktu Belajar

Teknik ini mengatur waktu kelas pembelajaran siswa sesuai dengan mata pelajaran yang dipilih masing-masing agar setiap kelas dan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi tertentu sebelum berpindah ke kelas lainnya. Kelas *moving* dilaksanakan sesudah salat duha bersama (sesuai jadwal yang sudah tertera) dan murottal bersama yang dipimpin melalui pengeras suara pusat. Pembagian waktu ini dibagi melalui beberapa kegiatan pagi hari akan ada intensif hafalan Al Quran dan salat duha terjadwal setiap kelasnya, setelahnya akan ada murottal bersama, kemudian barulah kelas *moving* dimulai dimana siswa kelas 11 dan 12 akan berpindah kelas, sesuai dengan kelas yang sudah terjadwal untuknya. Sedangkan kelas 10 akan tetap berada di kelas masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran, karena hanya kelas 11 dan 12 yang melaksanakan kelas *moving*.

3) Refleksi dan Evaluasi Kelas

Moving class setelah beberapa waktu baik langsung setelah pelaksanaan atau menunggu beberapa waktu, pasti akan ada pelaksanaan evaluasi kelas. Hal ini ditujukan untuk mengevaluasi *plus* dan *minus* dari pelaksanaan *moving class*, barulah setelahnya akan ada sesi penyelesaian guna meningkatkan kualitas pengajaran di kelas berikutnya. Proses ini penting

untuk memahami efektivitas pembelajaran yang sudah terlaksana. Barulah hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun solusi atau perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kelas berikutnya [8].

Semua teknik tersebut sudah diterapkan di MAN Sidoarjo sejak lama, efektivitas implementasi *moving class* pada kurikulum merdeka cukup rumit, akan tetapi hal ini membantu para siswa dalam mengembangkan pemikirannya melalui kejuruan khusus yang dipilihnya. Di MAN Sidoarjo, berbagai teknik termasuk *moving class* sudah diterapkan untuk mendukung kemajuan para siswa dalam hal pembelajaran. Dengan demikian pendekatan ini, berfokus pada pilihan para siswa untuk masing-masing mata pelajarannya, sehingga diharapkan proses pembelajaran lebih sesuai dengan minat serta potensi para siswa.

4.2 Bimbingan Konseling di MAN Sidoarjo

Bimbingan konseling merupakan proses interaktif yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami diri mereka sendiri, menjelajahi pilihan yang sudah ada, serta membuat keputusan yang tepat dalam hidup mereka. Bimbingan konseling berguna sebagai alat untuk mendukung individu dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, maupun akademis. Proses ini melibatkan komunikasi yang efektif antara konselor dan klien, yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga klien dapat lebih nyaman juga bebas dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka kepada konselor [9].

Bimbingan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam perkembangan pribadi, sosial, akademis, dan karier. Betapa pentingnya bimbingan dalam membantu individu menghadapi berbagai kesulitan, baik yang bersifat emosional, sosial, maupun akademik. Bimbingan konseling bukan hanya memberikan nasihat, tetapi juga membimbing individu untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan berkembang sebagai pribadi yang lebih baik [10].

Bimbingan konseling adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang konselor untuk memberikan bantuan kepada individu untuk menghadapi juga mengatasi masalah yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, dan akademis. Bimbingan konseling harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik (pendekatan terhadap kesehatan yang mengakui hubungan antara tubuh, pikiran, emosi, dan lingkungan sosial dan spiritual), mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan individu. Dalam proses ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien untuk mengeksplorasi perasaan dan pikiran mereka, serta memberikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah klien [11].

Bimbingan konseling sebagai suatu bentuk intervensi (campur tangan), yang bertujuan untuk mendukung individu dalam mencapai potensi maksimalnya. Bimbingan konseling bukan hanya sekadar proses pemberian informasi, tetapi juga merupakan proses yang mendalam yang melibatkan pengembangan diri. Konseling dapat membantu individu untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan strategi untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan klien.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan sebuah proses yang komprehensif dan interaktif yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami diri mereka, mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi, serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan pribadi individu. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu untuk mengeksplorasi perasaan, menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, serta memaksimalkan potensi diri mereka [12].

Bimbingan konseling juga memiliki peran dalam pelaksanaan *moving class* di sekolah, beberapa perannya yaitu [13]:

1) Mendukung Penyesuaian Siswa

Tidak semua siswa berani untuk mengekspresikan pendapat atau kemauannya, sehingga siswa tersebut seringkali merasa cemas dan tidak nyaman dengan perubahan kelas. BK akan membantu para siswa yang kesulitan menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang ada, baik dari segi lingkungan, fisik, dan sosial. Namun tidak jarang juga ada siswa yang kesulitan dalam menyampaikan apa yang ingin dia ungkapkan, sehingga hal tersebutlah yang menjadi tugas

konselor atau guru BK untuk mencari cara agar siswa tersebut berani mengungkapkan apa yang terjadi padanya. Mendukung siswa tidak harus memaksa akan tetapi tanpa sedikit memaksa konselor/guru BK juga tidak bisa bertindak karena tidak adanya keluh kesah dari siswa tersebut.

2) Menyediakan Konseling dan Kelompok

Konseling individu dan kelompok bisa dilakukan untuk mengatasi masalah individu dan kelompok yang muncul akibat perubahan dalam pengelompokan kelas. Konseling individu berfokus pada satu orang saja sedangkan konseling kelompok berfokus pada anggota-anggota di dalam kelompok tersebut. konseling individu pada umumnya akan membahas mengenai permasalahan satu orang dengan yang lain. Sebaliknya, konseling kelompok berfokus pada permasalahan yang ada pada kelompok baik secara internal maupun eksternal.

3) Menyarankan Strategi Belajar

BK mendapat kewenangan untuk mengusulkan strategi apa yang dapat mempermudah siswa dalam berinteraksi dan bergaul. Disini BK berperan dalam pengusulan/ penyampaian permasalahan para siswa sekaligus jalan keluar dari permasalahan tersebut. Tentunya hal ini membutuhkan saran dari siswa itu sendiri dan dianalisis lebih lanjut baik buruknya untuk disampaikan dalam sebuah rapat. Strategi belajar yang tepat akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran dalam kelas.

4) Meningkatkan Komunikasi antara Guru dan Siswa

BK berperan sebagai penghubung antara guru dan siswa dalam memberikan umpan balik atau menyampaikan bagaimana dan apa saja kebutuhan siswa yang bisa diusulkan dalam evaluasi pelaksanaan kelas. Apabila siswa kesulitan menyampaikan keluhannya pada guru wali kelasnya, maka siswa bisa menyampaikannya pada guru BK. Guru BK akan menyampaikannya ke wali kelas terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada wakil kurikulum. Jadi diharapkan siswa dan guru baik wali kelas atau guru BK dapat memiliki ikatan komunikasi yang baik demi keberlangsungan pembelajaran yang nyaman dan efisien.

Bimbingan konseling dalam *Moving class* di MAN Sidoarjo berpengaruh untuk keberlangsungan pembelajarannya. Dimana guru BK akan menyampaikan keluhan-keluhan dari para siswa untuk kemajuan proses pembelajaran *moving class*. Selain itu, BK juga membantu para siswa dalam mengatasi ketidaknyamanan dalam pelaksanaan *moving class*. Kemudian BK juga menjadi mediator untuk memastikan siswa dapat beradaptasi dengan baik pada setiap mata pelajaran bukan hanya pada *moving class* saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BK berusaha mendukung para siswa melalui mental/emosional yang pada akhirnya mendukung keberhasilan dalam pembelajaran biasa dan *moving class*.

4.3 Pengamalan Nilai Pancasila di MAN Sidoarjo

Pengamalan Pancasila di sekolah menengah termasuk dalam pembentukan sikap kritis dan partisipatif siswa terhadap isu-isu sosial dan politik di masyarakat. Siswa diberikan ruang untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks kontemporer, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Proses ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kemudian guru juga berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa untuk memahami penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata dalam pendekatan yang lebih reflektif dan analitis [14].

Dalam mengoptimalkan pengamalan Pancasila di sekolah menengah memerlukan pendekatan pendidikan karakter sangat diperlukan. Pengajaran nilai-nilai Pancasila harus dilakukan tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga melalui integrasi dalam mata pelajaran lain. Pentingnya contoh teladan dari para guru dan staf sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Selain itu, kegiatan sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan program-program sosial lainnya bisa dijadikan wadah untuk menginternalisasi nilai Pancasila [15].

Pengamalan Pancasila di sekolah menengah seharusnya dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini mencakup pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai metode, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan sosial yang mengedepankan gotong royong, toleransi, dan keadilan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori Pancasila, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kaelan menekankan bahwa pengamalan Pancasila di sekolah harus berbasis pada

pengalaman konkret siswa, yang memberikan dampak langsung terhadap pengembangan karakter mereka [16].

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengamalan Pancasila di sekolah menengah harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan sikap guru serta staf sekolah. Kaelan menekankan pentingnya penerapan nilai Pancasila melalui pengalaman konkret, sementara Abdurrahman menekankan pentingnya ruang untuk berdiskusi dan bersikap kritis terhadap isu sosial. Suyanto menambahkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aspek pendidikan akan lebih efektif dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman dan pengamalan Pancasila yang kuat.

Keseluruhan pandangan para ahli ini menunjukkan bahwa pengamalan Pancasila di sekolah menengah tidak bisa bersifat parsial. Pembelajaran Pancasila harus bersifat holistik, melibatkan semua komponen dalam lingkungan sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai Pancasila akan menjadi bagian dari karakter dan identitas siswa yang akan mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengamalan Pancasila di sekolah menengah adalah proses yang memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, terutama guru sebagai fasilitator dan teladan. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan Pancasila, generasi muda Indonesia dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengamalan sila Pancasila di lingkungan MAN Sidoarjo di antaranya, yaitu:

1) Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa

Para siswa saling menghormati keyakinan atau aliran agama yang dianut masing-masing, baik Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MU), dsb. Meskipun berbeda aliran agama para siswa tetap menjalin kerukunan. Meskipun beragama, para siswa tetap menjaga kerukunan melalui kegiatan bersama. Contohnya terlaksananya Tahlilan (Doa bersama) dan Salat Duha bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak menghalangi persatuan dalam agama.

2) Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Siswa memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang aliran apa yang di ikuti orang tersebut. Kemanusiaan yang adil artinya memberikan hak yang setara atau sama dengan yang lain. Namun adil belum tentu selalu sama. Namun adil harus dilihat melalui ukuran normalnya, oleh karena itu setiap siswa diharapkan dapat memperlakukan teman temannya dengan baik, saling menjaga hubungan tanpa melihat perbedaan.

3) Sila 3: Persatuan Indonesia

Para siswa saling menumbuhkan semangat persatuan dan kebersamaan sesama siswa dari berbagai latar belakang. Contohnya pelaksanaan Perayaan Hari Kemerdekaan, diadakannya berbagai macam lomba yang saling bekerja sama satu sama lain. Dalam pelaksanaannya semangat kebersamaan dan gotong royong menciptakan persatuan dalam keberagaman.

4) Sila 4: Kerakyatan yang Dimpimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Dalam kehidupan sekolah musyawarah dilakukan untuk mengambil keputusan secara demokratis. Siswa melaksanakan musyawarah untuk mencapai mufakat baik untuk tugas kelas maupun tugas besar seperti perencanaan pemilihan ketua osis atau dewan harian osis. Semua itu dilakukan secara demokratis. Setiap suara dihargai dan keputusan diambil secara bijaksana artinya tidak berdasarkan kehendak sendiri, sehingga mencerminkan semangat demokrasi yang sehat diantara siswa.

5) Sila 5: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Para siswa saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba atau beasiswa tanpa melihat latar belakang. Mereka juga saling merangkul satu sama lain dalam aspek apapun, baik dalam pembelajaran, fasilitas sekolah dan perlakuan dari teman. Semua siswa harus saling mendukung dalam segala hal, asalkan hal tersebut berada di jalan yang benar. Dengan demikian diharapkan terciptanya lingkungan yang adil dan saling menghargai.

4.4 *Moving Class* dan Bimbingan Konseling dalam Implementasi Pancasila di MAN Sidoarjo

1) Teknik *Moving Class* untuk Pengamalan Pancasila

Teknik *moving class* merupakan salah satu teknik yang dapat membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran para siswa karena disesuaikan dengan minat masing-masing. Penerapan teknik *Moving Class* untuk pengamalan Pancasila berfokus pada peningkatan kesadaran sosial siswa. Dengan berpindah kelas, siswa tidak hanya bertemu dengan teman yang sudah mereka kenal, tetapi juga dengan teman-teman dari kelas lain yang mungkin memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Interaksi yang terjadi di dalam ruang kelas yang berbeda ini menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain, serta pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Semua ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama dalam sila keempat, yang menekankan pada musyawarah untuk mencapai mufakat [17].

Teknik ini memungkinkan siswa untuk belajar bekerjasama dalam kelompok yang lebih beragam, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Soedjadi juga menambahkan bahwa teknik ini membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, serta memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis [18].

Selain itu, teknik *Moving Class* juga memberikan manfaat bagi pengembangan karakter siswa. Setiap kali berpindah kelas, siswa dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi baru dan dengan teman-teman yang berbeda. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial dan persatuan, akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jika siswa sudah terbiasa dengan interaksi yang inklusif dan saling mendukung [19].

Salah satu kekuatan utama dari teknik *moving class* adalah kemampuannya untuk mengatasi rasa jenuh yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran konvensional. Dengan memberi siswa kesempatan untuk berpindah kelas, mereka mendapatkan variasi dalam pengalaman belajar yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Selain itu, teknik ini juga mendukung pengembangan sikap saling menghargai dan bekerja sama antar siswa, yang merupakan implementasi langsung dari nilai-nilai Pancasila. Para siswa akan lebih memahami pentingnya persatuan dalam keragaman dan peran mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab [20].

Secara keseluruhan, teknik *moving class* bukan hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik mereka, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui interaksi yang lebih sering dengan berbagai individu dari berbagai latar belakang, siswa dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap inklusif yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab, sesuai dengan semangat yang terkandung dalam Pancasila [21].

2) Bimbingan Konseling untuk Pengamalan Pancasila

Bimbingan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada para siswa. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup bangsa, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam masyarakat maupun dalam diri pribadi setiap individu. Bimbingan konseling di sekolah menjadi sarana efektif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga, maupun dengan masyarakat luar.

Bimbingan konseling dapat memperkuat pengamalan Pancasila dengan cara membimbing siswa untuk selalu merenungkan dan mengkaji kembali prinsip-prinsip dasar Pancasila dalam konteks kehidupan modern. Bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai luhur Pancasila dengan tantangan sosial yang dihadapi siswa di dunia nyata. Dalam praktiknya, bimbingan konseling membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan pegangan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila [22].

Bimbingan konseling tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi terhadap masalah pribadi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, bimbingan konseling berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang mengajarkan siswa tentang pentingnya integritas, tanggung jawab sosial, dan sikap menghormati perbedaan. Dengan pendekatan yang penuh empati, konselor dapat membantu siswa menggali potensi diri mereka sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan mereka [23].

Bimbingan konseling memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class*. Sistem ini, yang memungkinkan siswa berpindah kelas sesuai dengan mata pelajaran, memiliki tujuan utama untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif. Namun, pelaksanaan *moving class* juga menghadirkan tantangan baru, baik bagi siswa maupun guru, terutama dalam hal adaptasi terhadap lingkungan belajar yang berubah-ubah dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Di sinilah bimbingan konseling memiliki peranan yang sangat strategis.

Dalam konteks *moving class*, bimbingan konseling berfungsi membantu siswa menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran yang baru. Perpindahan antar kelas seringkali menuntut siswa untuk memiliki manajemen waktu yang baik, keterampilan organisasi, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Konselor dapat memberikan panduan kepada siswa tentang cara mengatur jadwal dengan efektif, mengelola beban tugas, dan menjaga kedisiplinan, sehingga mereka dapat menjalani sistem *moving class* tanpa merasa tertekan atau kewalahan.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling berperan sangat penting dalam mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip Pancasila, bimbingan konseling dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih baik, mengatasi berbagai tantangan hidup, serta menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam membentuk karakter bangsa yang lebih kuat, berintegritas, dan berbudi pekerti luhur.

Bimbingan konseling juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan individu siswa dengan tuntutan sistem *moving class*. Dengan memberikan dukungan yang komprehensif, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik, bimbingan konseling membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berkembang secara optimal dan mampu menghadapi tantangan *moving class* dengan percaya diri [24].

3) Hubungan antara *Moving Class* dan Bimbingan Konseling dalam Pengamalan Pancasila

Metode pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila menekankan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan prinsip Pancasila siswa diharapkan tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian ada metode pembelajaran kolaboratif dan demokratis yang mengajak siswa untuk menerapkan saling bekerja sama dalam berkelompok. Pembelajaran kolaboratif membantu siswa saling menghormati perbedaan, dan kegiatan atau perbuatan positif lainnya yang menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Keterkaitan antara dua metode tersebut untuk pendidikan inklusif dan kondusif dalam implementasi Pancasila yaitu prinsip dasar Pancasila yang mengutamakan kebersamaan, kerukunan, dan musyawarah. Metode pertama menanamkan nilai-nilai Pancasila sedangkan metode yang kedua mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Kombinasi antara keduanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif untuk semua siswa, tetapi juga inklusif, sehingga perbedaan dapat dihargai dan diterima.

Untuk melihat efektifitas kedua metode tersebut, dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah diterapkan di berbagai jenis sekolah, contohnya SMA, SMK, MAN. Penelitian yang pertama dilakukan di sebuah SMA Penggerak, penerapan pendidikan karakteristik berbasis Pancasila menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan juga kerukunan sesama manusia. Di SMA tersebut, program pendidikan berhasil mengurangi pertengkaran antar siswa yang berbeda latar belakang agama. Sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis.

Selanjutnya, dalam penelitian di salah satu SMA Banjarmasin, pembelajaran kolaboratif berbasis PKN yang membahas mengenai Pancasila juga terbukti efektif dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran secara berkelompok dapat membantu para siswa dalam mempelajari apa itu perbedaan dan bagaimana cara mengatasi perbedaan yang terjadi. Dengan menghargai pendapat orang lain dan lebih terbuka dalam menerima ide-ide baru dari orang baru yang dapat mendukung penguatan dalam persatuan, kesatuan dalam masyarakat [25].

Ketika mencoba mengimplementasikan kedua metode tersebut di MAN Sidoarjo, hasil yang diharapkan sesuai. Sehingga penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dapat diimplementasikan di MAN, dengan memahami pentingnya menjaga kerukunan, toleransi dan saling menghargai adanya perbedaan. Pembelajaran kolaboratif dapat membantu para siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan mengasah kemampuan berkelompok/bekerja sama.

5. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan *moving class* dan bimbingan konseling di MAN Sidoarjo dapat memberikan dampak yang positif bagi para siswa dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. *Moving class* dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, siswa juga akan lebih termotivasi untuk belajar. Melalui pengamalan *moving class*, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan antar teman satu kelasnya. Interaksi sesama teman yang lebih baik ini dapat mendorong pengembangan sikap toleransi sesama umat manusia.

Bimbingan konseling berperan dalam mendukung keadaan siswa selama proses adaptasi dan keberlangsungan pembelajaran sistem *moving class* dan P5. Konselor membantu siswa untuk mengatasi berbagai tantangan baik itu motif internal maupun eksternal secara emosional maupun interaksi sosial, yang muncul diakibatkan perubahan pola pembelajaran di sekolah. Selain itu bimbingan konseling juga memberikan strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Kombinasi antara *moving class* dan bimbingan konseling dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Interaksi siswa dengan teman seangkatannya akan lebih menambah wawasan siswa, tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter yang sesuai identitas siswa sebagai Bangsa Indonesia dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjelaskan bahwa integrasi antara *moving class* dan bimbingan konseling merupakan strategi yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkatan sekolah menengah. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu para siswa tumbuh menjadi individu yang normal pada dewasa pada ukurannya dan berbangsa. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki moral yang tinggi dan memiliki rasa persatuan sesama bangsa yang kuat. Dengan demikian, mereka dapat merealisasikan terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Referensi

- [1] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Rajawali Pers, Yogyakarta, 2012.
- [2] Suparji, "Penerapan Sistem Moving Class dalam Proses Pembelajaran", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 31, No. 2, halaman 220-221, 2012.
- [3] Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- [4] Mas Roskina Sitti, Sukung Arifin, dan Sulkifly, "Enhancing The Character Profile of Students With Pancasila Values at The Mover School", *Journal of Management Studies and Social Science Research*, Vol. 6, halaman 148-154, 2024, DOI: <https://doi.org/10.56293/IJMSSSR.2024.5016>.
- [5] Fitriani, Kamaruzzaman, dan Sulistiawan Hendra, "Analisis Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Smp", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3. No. 3, halaman 8-10, 2023.
- [6] Nurhadi Ahmad, *Metode Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Sinar Cendekia, 2017.
- [7] Abdullah Taufik, *Pendidikan di Era Globalisasi*. Jakarta: Grafindo, 2016.
- [8] Rahman Aulia Sabar, Nurlizawati, Permata Dinda Bunga, dan Wita Gusmira, "Efektivitas Implementasi Moving Class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3, halaman 2801-2812, 2024.

- [9] Winarno, *Bimbingan Konseling: Konsep dan Aplikasinya* Jakarta: Pustaka Karya, 2004, halaman 80.
- [10] Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: Media Ilmu, 2019, halaman 18.
- [11] Nasih, *Pendekatan Holistik dalam Bimbingan Konseling* Surabaya: Penerbit Jaya Abadi, 2018, halaman 38-58.
- [12] Ramdhani, Muhammad, "Definisi dan Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Diri Individu," *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, halaman 123-134, 2020.
- [13] Fitriani, Kamaruzzaman, dan Sulistiawan Hendra, "Analisis Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Smp", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3. No. 3, halaman 8-10, 2023.
- [14] Abdurrahman, "Pengamalan Pancasila dalam Konteks Pendidikan Menengah: Membangun Kesadaran Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1, halaman 124-138, 2020.
- [15] Suyanto, "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 15, No. 3, halaman 88-104, 2021.
- [18] John Doe, "The Importance of Pancasila Values in Education", *Journal of Pancasila Studies*, Vol. 12, No. 3, halaman 45-47, 2023.
- [19] Nugraha, *Teknik Pembelajaran Moving Class dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2020.
- [20] Soedjadi, *Metode Pembelajaran dan Pengembangan Karakter Siswa*. Jakarta: Pustaka Bangsa, 2017.
- [21] Suyanto, "Moving Class sebagai Strategi Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Pancasila," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, halaman 68-98, 2018.
- [22] Suyanto, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- [23] Mustika Siti, "Pengamalan Nilai-Nilai Kebhinekaan Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Sebagai Penguatan Karakter", *Jurnal Pendidikan West Science*, Vol. 1, No. 02, halaman 104, 2023.
- [24] Mulyani & Suryana, *Implementasi Pancasila dalam Bimbingan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [25] Suhartini, *Pendidikan Karakter dalam Bimbingan Konseling: Pendekatan Nilai Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2018.
- [26] Wahyuningsih, *Bimbingan Konseling dalam Memperkuat Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rajawali Press, 2019.
- [27] Rosida Ismatu, Muchtarom Moh, dan Nuryadi Hendri Muh, "Strategy for Implementing Pancasila Student Profile Values in Learning Pancasila Education in the High School Context: Case Study at CT Arsa Foundation Sukoharjo Superior High School", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol. 11, No. 5, halaman 386-390, 2024.
- [28] Sarbaini, Fatimah, dan Fadillah Rezky, "Pola Evaluasi Pembelajaran Pkn Pada Moving Class di Sma Negeri 4 Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 9, halaman 687-702, 2015.